Gadfly

by Park Elsa

Category: EXO Next Door/ìš°ë¦¬ ì˜†ì§‘ì—• ì—‘ì†Œê°€ ì‚°ë‹¤
Genre: Drama, Hurt-Comfort
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-11 16:45:58
Updated: 2016-04-11 16:45:58
Packaged: 2016-04-27 19:50:59
Rating: T
Chapters: 1
Words: 2,247
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: "Hai, Sehun." / "Mau apa kau?" / "Menjauh dariku. Aku muak dengan wajahmu, aku muak dengan-" / "Aku mencintai mu, Oh." / "Aku mencintai Oh Sehun, jadi aku tidak akan melepaskannya." / "Kau hanya seonggok parasit, Lu." / HUNHAN(?). rate T. School life.

Gadfly

GADFLY

**Cast : Oh Sehun, Xi Luhan, and Others
>Cast Tambahan : Park Chansa<strong>

Rate : T

Ps : Cerita ini murni dari otak saya. Jadi, jika ada kesamaan, berarti kita jodoh.

Warning! : Typo bertebaran, alur dan jalan cerita tidak jelas(?), Yaoi, Boys Love, Boy x Boy

.

.

.

.

Happy Reading

.

.

.

.

Suasana kelas begitu ramai dengan keadaan yang semakin kacau. Berbagai macam tingkah laku dilakukan oleh siswa-siswi yang menghuni ruang kelas 3F itu. Ada yang sedang duduk diatas meja dengan gaya yang sok berkuasa, berdandan bagaikan ruangan itu salon pribadi, melakukan pembullyan, dan yang lebih parah melakukan adegan yang â€“Ekhem- sedikit tidak pantas untuk dilakukan didalam kelas.

Tetapi berbeda dengan seorang laki-laki yang tengah duduk dibangku pojok sebelah kanan itu. Matanya menatap fokus kearah buku yang berada didepannya, menghiraukan sosok disebelahnya yang sedang menatapnya sebal.

Srak

"Tak bisakah kau sehari saja tak berhadapan dengan buku? Sungguh, kau sangat membosankan dengan sifatmu yang terlalu rajin ini." Omel gadis berambut panjang sebahu, seraya merebut buku dari tangan laki-laki yang menatap dirinya garang.

Laki-laki berambut cepak itu hanya mendenguskan napasnya kesal. "Tak bisakah juga kau tak mengusikku? Kau tau, kau juga sangat menyebalkan."

Sang gadis melebarkan diameter matanya. "Apa kau bilang? Menyebalkan? Jika aku menyebalkan, kenapa kau masih mau berteman denganku?"

"Cih, jika aku membosankan karena aku terlalu rajin, kenapa juga kau masih mau berdekatan denganku?"

Skakmat

Gadis itu terdiam. Wajahnya sudah memerah menahan emosi kepada laki-laki dihadapannya yang berhasil meraih buku yang diambilnya tadi. Ia berdiri dan pergi meninggalkan laki-laki yang membuat darahnya naik. Namun sebelum benar-benar pergi...

Syut

"AAAKK! Sakit Park Chansa."

"Rasakan itu, Tuan muda Oh." Teriak gadis bermarga Park itu dengan melambaikan tangan santai kearah laki-laki yang ia panggil 'Tuan muda Oh' setelah melembar sebuah buku tebal yang ia temukan dimeja yang ia lewati dan tepat mengenai kepala laki-laki itu.

Sedangkan sang Tuan muda hanya mengusap kepalanya yang terasa nyeri akibat timpukan buku tebal yang dilayangkan oleh gadis kurang ajar itu.

Tuan muda Oh? Laki-laki yang dipanggil dengan sebutan 'Tuan Muda Oh' itu adalah 'Oh Sehun'. Laki-laki dengan garis wajah yang hampir mendekati sempurna, bahkan bukan hanya wajahnya tapi seluruh tubuhnya juga. Wajah yang tampan, hidung yang maju kedepan alias mancung, bibir yang sexy, tubuh bak model internasional, tinggi dan tidak ada yang cacat sediki pun. Hanya saja satu kekurangan dari seorang Oh Sehun. Dia minim ekspresi dan sangat pelit bicara. Oke, bukan satu kekurangannya, tapi dua.

Sehun menghembuskan napasnya asal. Telinganya terasa panas dengan berbagai macam suara yang ditimbulkan oleh teman sekelasnya yang tak bermutu. Laki-laki berwajah datar itu mulai bangkit dari kursinya, dan pergi menjauhi bangkunya menuju pintu kelas. Namun saat akan keluar, ia ditahan oleh seseorang yang sangat-sangat tidak ingin ia temui.

"Hai, Sehun." Sapa pria mungil dengan mata rusanya yang berbinar. Tangannya ia lambaikan seperti anak kecil yang bertemu dengan teman lamanya. Senyumannya mengembang indah dibibirnya.

Sehun hanya mendengus kesal dengan orang dihadapannya ini. Pasalnya orang ini sangat mengganggu kehidupannya disekolah, pagi, siang, sore, malam selalu mengganggunya. Bahkan dia tidak tau tempat untuk mengganggu. Tidak diruang kelas, dikamar mandi, dijalan, dan dirumahnya.

"Mau apa kau?"

Pria mungil itu hanya menyengir lebar, tidak mengindahkan tatapan sebal dari Sehun yang tertuju padanya. Dia hanya berjalan kearah samping Sehun dan merangkul lengan Sehun dengan erat. Sehun memutar bola matanya malas, selalu saja seperti ini jika bertemu dengan makhluk aneh ini.

"Kau mau ke kantinkan? Aku ikut, ya?" Rengek Luhan, laki-laki yang sedang bergelayut manja di lengan Sehun.

Sehun tak menanggapi rengekan Luhan, malah berjalan dengan wajah yang lagi-lagi tanpa ekspresi. Tapi Luhan menganggap keterdiaman Sehun itu adalah tanda setuju atau 'terserah kau saja'. Luhan berjingkat senang dan semakin mengeratkan rangkulannya pada lengan laki-laki disampingnya.

Sehun dan Luhan berjalan bersama-sama â€“oh bukan- tapi hanya Luhan yang menganggap ada seseorang disampingnya yang ikut berjalan bersama, karena Sehun tak menganggap ada Luhan disampingnya. Berbagai tatapan mengarah kepada dua orang yang tengah berjalan bergandengan itu dengan tatapan yang sangat tajam. Tidak suka melihat tangan Luhan yang merangkul lengan Sehun.

"Cih, Si pria jadi-jadian itu menggandeng lengan Sehun. Tidak tau malu."

Luhan mendengar salah seorang siswi tengah membicarakannya dengan sangat keras.

"Iya, mungkin dia tidak punya malu. Dasar gay."

Lagi-lagi Luhan mendengar tanggapan dari teman sisiwi yang membicarakannya. Tapi Luhan hanya diam dan tak menganggap tanggapan itu. ia anggap sebagai angin lalu.

"Argh, kenapa Sehun oppa mau lengannya digandeng seperti itu dengan pria banci seperti Luhan?"

"Pasti Luhan yang menggoda dan memaksa Sehun oppa."

"Dasar pria gay menjijikkan.." dan bla-bla. Luhan sudah mati-matian

menahan emosi yang sudah berada diujung kepalanya, tapi ia masih mencoba bersabar.

Sebenarnya bukan hanya Luhan saja yang mendengar cemohan itu, Sehun pun juga mendengarnya. Tetapi Sehun hanya diam saja tak menanggapi celaan yang keluar dari para fans-nya itu, ia juga tahu bahwa Luhan tengah menahan emosinya.

"Hei, brother. Sudah jadian rupanya kalian." Seru pria berkulit tan dengan senyuman yang mengejek kearah Sehun dan Luhan. Menaik-turunkan alisnya dengan sangat menyebalkan. Dia Jongin.

Sehun hanya mendenguskan napas kesal dengan ejekan pria berkulit tan itu. "Kubunuh kau, Jongin."

Luhan terlihat bersemangat saat memasuki sebuah toko buku yang berada tak jauh dari rumahnya. Ia berjalan dengan senyuman yang mengembang, sesekali menyapa beberapa orang yang ia kenal dengan riang. Luhan berjalan mengitari rak-rak buku dan matanya melihat setiap judul yang ada di cover buku. Sesekali mengambil buku itu jika dirasa buku itu menarik perhatiannya. Setelah dirasa cukup, ia berjalan menuju kasir untuk membayar semua yang tengah Luhan dekap.

"Hai, Chanyeol." Sapa Luhan dengan meletakkan semua barangnya dimeja kasir.

Yang disapa Luhan mengembangkan senyumannya yang kelewat lebar dan mengusak rambut halus Luhan. Sedangkan Luhan mengerucutkan bibirnya dengan lucu.

"Kau selalu saja mengusap kepalaku jika kita bertemu, memangnya aku anak kecil." Dengus Luhan dengan bibir yang masih mengerucut lucu.

Chanyeol terkekeh mendengar protes dari Luhan. "Kau memang anak kecil, Hyung. Anak kecil yang terdampar ditubuh yang sudah dewasa." Luhan semakin mengerucutkan bibirnya dan itu membuat Chanyeol gemas dengan laki-laki yang lebih tua dua tahun darinya ini.

"Dan, tunggu. Apa ini? Kau mau membeli ini lagi, hyung? Bukankah kemarin, kemarin lusa dan kemarin-kemarinnya lagi kau sudah membeli semua ini, apa sudah habis?" tanya Chanyeol seraya menunjuk sebuah alat tulis seperti pensil, penghapus, penggaris, bolpoint, tipe-X, dan buku-buku yang berbagai macam judul.

Luhan menanggapi pertanyaan seseorang dihadapannya itu dengan cengiran lebar dan menggaruk tengkuknya. Chanyeol yang melihat kelakuan Luhan hanya menggelengkan kepalanya, tak habis pikir dengan tingkah laki-laki manis dihadapannya.

"Hehe, yang aku beli kemarin sudah habis, jadi aku membeli lagi. Tidak masalahkan?" jawab Luhan dengan cengiran yang tak berdosa. Chanyeol tak menggubris jawaban Luhan dan mulai menghitung belanjaan Luhan yang sudah ada dihadapannya. Dan kenapa Luhan bisa seakrab itu dengan kasir toko buku ini? Karena sang kasir â€“Chanyeol- adalah temannya sejak kecil. Bahkan sejak mereka didalam kandungan ibu masing-masing pun mereka sudah berteman. Karena apa? Karena kedua orang tua mereka sudah saling dekat, saling bekerja sama dan mereka sudah saling menganggap keluarga.

"Aku yakin, kau besok pasti akan kembali kesini lagi dan membeli semua barang yang seperti ini lagi." Chanyeol menatap Luhan dengan tatapan yang mengejek. Luhan hanya mendengus kesal dengan sikap Chanyeol yang sangat-sangat sok tahu ini. Tapi, ke-sok tahuan Chanyeol memang benar. Dan Luhan benci mengakui ini.

"Lagipula, jika aku setiap hari kesini toko mu ini tidak akan rugi." Ketusnya sambil menyambar belanjaannya yang sudah Chanyeol masukkan kekantong plastik berwarna putih besar dan segera pergi meninggalkan kasir yang sudah terdapat banyak antrean. Namun sebelum benar-benar menjauh dari kasir, Luhan mendaratkan satu jitakan dikepala Chanyeol.

"Yak! Sakit, hyung." chanyeol mengusap kepalanya yang baru saja dijitak oleh Luhan. Pelaku penjitakan itu hanya memeletkan lidahnya dan segera berlalu dari toko buku itu. Sepanjang antrean itu memandang kelakuan antara kasir dan pembeli itu dengan tatapan yang bermacam. Mungkin mereka berpikir, pembeli itu sangat tidak sopan kepada kasir ini.

Chanyeol segera mengalihkan tatapannya ke antrean pembeli ditokonya yang sudah banyak. Laki-laki berbadan tinggi ini tersenyum canggung terhadap pembeli yang ada dihadapannya karena kelakuannya dengan Luhan Hyung.

BRUM... BRUM... CKKIITT

Suara deruman motor dan suara rem itu membuat seluruh pasang mata diparkiran sekolah menoleh kearah pengguna motor itu. Seorang laki-laki bertubuh tinggi dan berkulit putih pucat bersih itu turun dari motornya seraya membuka helmet yang menutupi kepala dan wajahnya. Saat helmet itu terlepas terdengar suara pekikan tertahan dari para gadis-gadis yang melihat laki-laki tinggi itu.

Dengan balutan seragam berwarna putih hitam yang tertutupi jaket kulit, Sehun berjalan melewati beberapa gadis yang menatapnya dengan tatapan yang sangat memuja. Sehun berjalan dengan pandangan yang lurus kedepan dan terkesan angkuh, membuat siapapun yang melihatnya akan terpesona. Sebenarnya Sehun agak risih bila dilihat seperti itu, dia bukan artis atau model yang patut dielu-elukan atau ditatap memuja seperti itu. Tetapi mau bagaimana lagi, Sehun tidak bisa melarang mereka. Jadi, biarkan saja dan tetaplah bersikap cuek.

Dan saat akan tiba dikelasnya, satu gangguan yang sangat Sehun benci ada dihadapannya. Laki-laki bermata rusa yang selalu mengganggu kehidupannya, sekarang sedang berdiri dihadapannya dengan cengiran yang membuat Sehun muak.

"Pagi, Sehun." Sapa Luhan â€“laki-laki bermata rusa- yang berdiri didepan Sehun. Menatap Sehun dengan mata yang berbinar, bagaikan seorang fans yang bertemu dengan idolanya.

Sehun memutar kedua bola matanya jengah. Selalu saja laki-laki tak tau malu ini mengganggu mood baik Sehun dipagi hari. Dengan menghiraukan sapaan Luhan, Sehun berjalan menjauhi Luhan yang diikuti oleh laki-laki rusa dibelakangnya.

"Pagi, Tuan muda Oh." Sehun memutar bola mata â€“lagi- saat gadis berambut sebahu itu menyapanya dengan seringaian yang err...
aneh?

Chansa â€“gadis berambut sebahu- itu berjalan mendekati Sehun yang sudah duduk dibangkunya dengan laki-laki bermata rusa yang duduk disamping Sehun. Gadis itu tersenyum saat melihat ekspresi temannya yang datar itu semakin datar.

"Oh, Luhan, selamat pagi." Chansa menyapa Luhan dengan senyuman riangnya, berbeda saat menyapa Sehun. Luhan menjawab sapaan Chansa dengan riang juga. Sehun yang melihat interaksi keduanya hanya diam dengan tampang dingin nan datar.

"Apa kalian berdua berangkat bersama?" tanya Chansa dengan tatapan silih berganti ke arah Luhan dan Sehun.

Sehun menatap tajam ke arah Chansa, sedangkan Luhan menggeleng. "Mana mungkin aku dan Sehun berangkat bersama. Aku dan Sehun bertemu didepan kelas tadi. Tapi semoga saja kapan-kapan aku bisa berangkat bersama Sehun." Jawab Luhan yang mendapat anggukan dari Chansa.

'_Mimpi saja kau jika bisa berangkat bersamaku. Aku tidak akan mau._' Batin Sehun

"Ah, semoga saja. Ya sudah, aku akan kembali ke bangku ku. Dan, Sehun kau harus banyak mengobrol dengan Luhan. Apa kau tak kasihan pada Luhan, setiap Luhan mengajakmu bicara kau selalu tak menggubrisnya. Dia kan calon pasanganmu kelak." Setelahnya Chansa berjalan kearah bangkunya dan duduk dengan manis tanpa memperdulikan tatapan Sehun yang tajam.

"Matamu jangan melotot seperti itu Sehun, kau sangat jelek jika seperti i-"

"Diam kau." Desisan Sehun membuat Luhan langsung terdiam seketika. Jika Sehun sudah mengeluarkan desisan seperti itu, maka Luhan wajib diam dan tidak mengganggunya lagi.

Hari ini pelajaran matematika, seluruh pasang mata diruangan itu menatap fokus ke meja â€“oh tidak, lebih tepatnya pada Guru Kim terlihat amat sangat galak didepan sana dengan penggaris kayu yang panjang ditangannya, berdiri didepan kelas dan diam. Namun jangan anggap keterdiaman itu dengan sesuatu yang positif.

Brak

"Hei, yang dibelakang. Kau mau kepalamu ku putar menjadi kearah belakang?"

Semua siswa terkejut dengan bentakan dan pukulan penggaris pada meja dari Guru Kim. Semuanya bergidik ngeri dan segera menunduk menatap ngeri pada selembar kertas dihadapan mereka. Jika itu hanya selembar kertas tidak masalah, tapi jika selembar kertas itu sudah terisi dengan soal-soal yang berisi dengan dertan angka yang rumit maka itu sudah berbeda masalah.

"Maafkan aku, Guru Kim." Gumam siswa yang mendapat bentakan dari guru killer yang menatapnya tajam.

Luhan tak memperdulikan suara bentakan yang menggelegar dikelasnya. Matanya fokus terhadap kertasnya yang sudah terisi penuh dengan rumus

yang rumit dan angka yang sangat banyak. Tangan kanannya terangkat danlangsung mendapat perhatian dari Guru Kim.

"Luhan, kenapa kau mengangkat tanganmu?" tanya Guru Kim yang mendapat cengiran dari Luhan.

"Saya sudah selesai mengerjakannya."

Sontak seluruh isi kelas menatap kearah Luhan. Berbagai tatapan dan ekspresi dari temannya ia dapatkan. Dari yang kaget, shock, tidak percaya, dan sampai ada yang sesak napas. Okay, yang terakhir itu bohong.

"Apa kau yakin?" Luhan menganggukkan kepalanya yakin.

"Apa kau serius? Ini bahkan masih lima belas menit soal dibagikan." Ujar salah satu teman sekelas Luhan yang duduk disebelahnya.

Luhan memutar bola matanya kesal. "Memangnya kenapa jika aku sudah menyelesaikan?" jawabnya dengan ketus dan setelahnya berdiri untuk menyerahkan kertasnya kepada Guru Kim.

Guru Kim memeriksa jawaban Luhan dan terkejut karena jawabannya seratus persen benar. Matanya melirik Luhan yang masih berdiri disampingnya. Alisnya mengernyit bingung. "Kenapa kau masih berdiri disini, Luhan?"

Luhan hanya memberikan cengiran tak berdosa dan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Tapi jika dilihat lebih detail, ia memberikan kode kepada temannya untuk saling menyontek, sedangkan dia mengalihkan perhatian sang guru.

"Hei, lihatlah! Luhan mulai beraksi." Bisik Yongguk yang duduknya berada dibelakang Luhan.

Dengan tenang, seluruh siswa memulai aksinya untuk menyontek dengan bantuan Luhan. Setiap kertas saling salur-menyalur kebangku mereka. Sedangkan seorang pria dengan wajah datarnya hanya menggeleng pelan melihat kelakuan teman-temannya.

Luhan yang masih mengajak berbicara Guru Kim pun diam-diam menyeringai tipis. Terkadang dia memang sering menolong teman-temannya disaat ulangan.

0o0

Luhan membuka pintu rumahnya dan berjalan memasuki rumahnya yang terlihat sepi. Kaki-kaki mungilnya menapaki anak tangga dengan lincah. Dengan sedikit senandung yang keluar dari bibir tipisnya, ia memasuki kamar dan segera membuka seragamnya untuk mengganti baju.

Brak

"KYAAAAAAA! ASTAGA!" / "AAAAAAAAAAAAAAA"

.

.

.

.

.

TO BE CONTINUE!

Annyeong~

Ini ff yaoi kedua saya setelah cerita yang Oneshoot kemarin. Untuk cast yang lain bakalan muncul di Chapter depan dan depannya lagi dan depannya lagi. Saya masih sangat amat amatir.

Jadi, kalau ada yang berminat membaca Review yak, please!

End
file.